



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Metode Pengumpulan Data

Pada rancangan penelitian kali ini, penulis melakukan pengumpulan atau pengambilan data dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Sujarweni & Endaryanto (2012) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat disederhanakan sebagai data berupa kata dengan pengecualian seperti jenis kelamin, status, dan sebagainya. Data kualitatif dalam pengoprasiaannya tidak bersifat matematis, salah satunya adalah dengan melakukan wawancara pada target yang dituju. Maka dari itu penelitian harus diuji sehingga dapat teruji kebenarannya baik reliabilitas serta validitasnya. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berupa angka dan dapat diukur secara sistematis. Dari kedua metode penelitian tersebut, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. (hlm. 19)

##### 3.1.1 Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan salah satu pelajar SMAN 3 Yogyakarta, dengan melalui via *Whatsapp* dikarenakan kondisi saat ini berada pada situasi pandemi dan diberlakukan PPKM ( Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) dan tidak memungkinkan untuk bertatap muka secara langsung. Penulis melakukan wawancara pada Selasa, 4 September 2021.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 3.1.1.1. Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta



Gambar 3.1. Wawancara Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

Penulis melakukan wawancara terhadap salah satu tokoh adat tradisi budaya, yaitu Muhammad Khotibul Umam selaku seksi adat tradisi dan kebudayaan kota Yogyakarta di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Beliau sudah bekerja sebagai seksi adat tradisi dan kebudayaan kota Yogyakarta di Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta selama 5 tahun.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis ini melalui via *Google Meet* dikarenakan kondisi yang kurang memungkinkan untuk dilakukannya wawancara langsung dengan cara bertatap muka. Wawancara ini dilakukan pada Selasa, 26 Oktober 2021. Tujuan dilakukannya wawancara inipun guna mengetahui perkembangan suatu tradisi khususnya Sekaten Yogyakarta dari era modernisasi terhadap masyarakat khususnya generasi milenial, serta mengetahui apa saja yang dilakukan ketika diadakannya upacara tradisi Sekaten ini serta makna apa atau nilai nilai apa yang ingin ditunjukkan dari suatu tradisi Sekaten ini. Penulis juga mencari tahu apakah suatu tradisi khususnya Sekaten ini menjadi concern atau fokus utama dari pemerintah provinsi kota Yogyakarta terhadap literasi untuk generasi milenial.

Dari hasil wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa tradisi Sekaten ini memang tujuan utamanya adalah untuk mensyiarkan agama islam yang dahulu diprakarsai oleh Sunan Kalijaga. Nama Sekaten ini juga muncul awalnya dari kata *Syahadatein* (pengucapan dua kalimat syahadat), dan dalam perkembangannya oleh masyarakat, kata *Syahadatein* berubah menjadi *Sekaten*. Bapak Umam juga menambahkan bahwa tradisi Sekaten ini menurutnya sangatlah unik, karena membalut agama dalam bentuk kesenian sehingga dapat dinikmati oleh semua orang. Beberapa rangkaian acara yang dilakukan dalam tradisi *Sekaten* ini pun diawali dengan melakukan selamatan dengan tujuan diberikan keselamatan untuk menyelenggarakan perayaan Sekaten ini, selanjutnya dilanjutkan dengan mengeluarkan sepasang gamelan yang disimpan di dalam keraton dibawa menuju keluar halaman masjid Agung yang ada di Alun-alun utara, selanjutnya pembuatan gunungan putri dalam upacara tumplak wajik, selanjutnya pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, dan yang terakhir adalah grebeg mulud.

Bapak Umam membenarkan bahwa memang anak-anak muda generasi millennial di Yogyakarta kini sangat memprihatinkan terhadap pengetahuannya mengenai tradisi yang mereka miliki dari hasil survei yang beliau dengan rekan-rekannya lakukan. Tenutnya beliau dan rekan-rekannya pun masih terus berusaha dan membuka pintu yang sebesar-besarnya untuk yang mau mempelajari tradisi atau kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta. Beliau juga mengatakan bahwa adanya mahasiswa-mahasiswa tingkat akhir seperti penulis ini dengan kepeduliannya terhadap suatu kebudayaan, tentunya akan membantu beliau dan rekan-rekannya dalam proses pendekatan kebudayaan terhadap generasi-generasi milenial. Beliau juga menuturkan bahwa yang namanya tradisi harus terus dilestarikan, sehingga kelak sampai generasi yang akan datang dapat mengetahui mengenai tradisi khususnya Sekaten tersebut. Kota Yogyakarta disebut kota Istimewa itu juga karena

tradisinya. Tanpa tradisi juga Yogyakarta hanyalah tempat bersinggah sementara dan tempat untuk belanja saja seperti contohnya di *Malioboro*.

Untuk pemkanaannya sendiri bapak Umam menginformasikan bahwa dari tradisi Sekaten ini nilai yang diberikan yang pertama adalah Tuntunan dimana perayaan ini menjadi suatu penghormatan terhadap lahirnya Nabi Muhammad SAW yang memberikan tuntunan bagi umat manusia. Bagi masyarakat yang datang atau hadir dalam perayaan Sekaten ingin mendapatkan berkah dari tuntunan yang dapat membawa manusia hidup dalam kebahagiaan lahir dan batin serta dunia dan akhirat. Perayaan ini menurutnya juga dapat diartikan sebagai pengingat kepada umat manusia untuk saling menghormati satu sama lain.

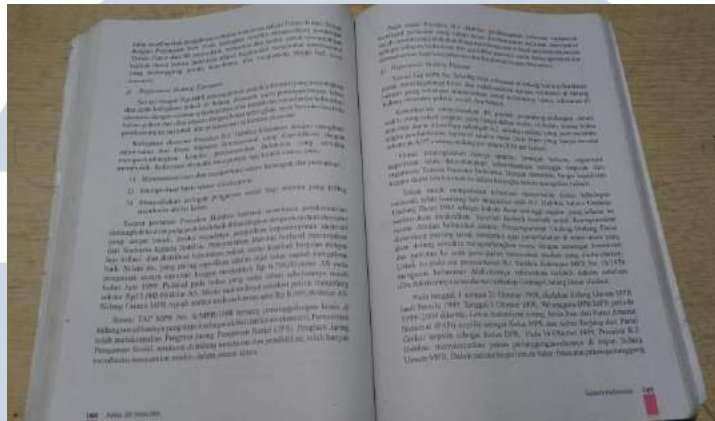
### 3.1.1.2. Murid SMAN 2 Yogyakarta



Gambar 3.2. Wawancara Siswa SMAN 2 Yogyakarta

Tentunya penulis melakukan wawancara ini dengan tujuan mengetahui bagaimana buku pelajaran yang mereka baca, dan adakah materi tambahan terkait dengan pelajaran mereka, tetapi dengan media lain. Tentunya buku pelajaran yang mereka baca sangat berpengaruh kepada mereka, banyaknya tulisan dan sedikit gambar, akan sangat menyulitkan mereka dalam memahami

isi bacaan tersebut, terkhususnya pada pelajaran sejarah, karena sekaten ini berhubungan dengan sejarah juga.



Gambar 3.3. Buku Pelajaran Yang Dibaca Murid di Yogyakarta

Dari wawancara tersebut didapati bahwa tentunya kami (Bagas dan teman-temannya), sangat mengharapkan buku-buku atau materi dengan cara bagaimanapun juga, yang mudah dicerna olehnya. Setiap hari beliau dan teman-temannya sudah mempelajari mata pelajaran yang membuat beliau dan teman-temannya cukup memaksa otaknya untuk berpikir terus, dan tidak bisa dipungkiri membuat beliau kadang merasa stress. Beliau juga menuturkan bahwa kami berharap ada satu materi pelajaran yang konteksnya sejarah seperti Sekaten tersebut, tetapi dibungkus dengan sesuatu yang tidak membuatnya harus berpikir ekstra, karna dalam konteks tradisi Yogyakarta pun tentunya sangat berhubungan dengan sejarah, sehingga tentunya beliau sebagai anak muda asli Yogyakarta, sangat ingin mempelajari suatu hal khususnya Sekaten tersebut, yang menjadi tradisi utama di Yogyakarta.

### 3.1.2 Kuesioner

Kuesioner yang termasuk kedalam golongan metode kuantitatif merupakan sekumpulan daftar pertanyaan - pertanyaan yang terstruktur, dengan tujuan untuk memperoleh informasi dalam suatu laporan yang disusun terhadap

sampel yang telah dituju. Para responden dapat memilih jawaban dari pendapat pribadinya serta pandangannya Arikunto (2002:128).

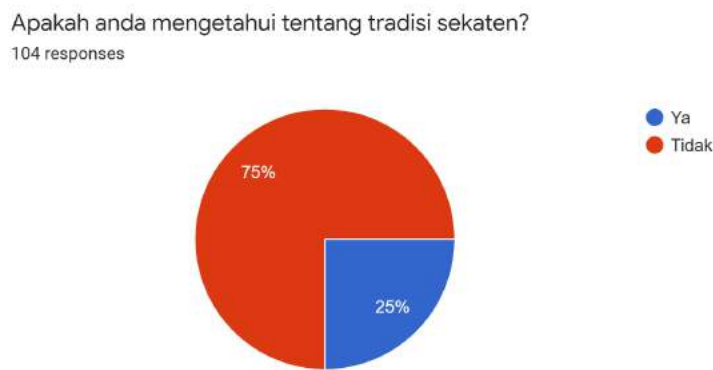
Besaran sampel yang akan didapatkan adalah 100 orang, hal ini berdasarkan rumus Slovin (dengan derajat ketelitian 1%). (Bps.go.id, 2020) Populasi jumlah penduduk di Yogyakarta usia 15-17 menurut data yang didapat dari adalah 274.400 jiwa, dengan penjabaran, laki-laki 140.300 jiwa dan perempuan 134.100.

$$\begin{aligned} S &= N/(1+Ne^2) \\ &= 274.400/(1+274.400 \times 0,01^2) \\ &= 274.400/(1+274.400 \times 0,01) \\ &= 274.400/(1+2.744) \\ &= 274.400/2.745 \\ &= 99,96 \\ &= 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

Pada metode pengumpulan data ini, penulis menggunakan teknik non random sampling dengan media google form sebagai tahapan dengan metode kuesioner ini dan dapat diisi secara langsung oleh responden. Dengan target yang penulis tuju yaitu usia 15-17 tahun khususnya pelajar, dengan domisili Yogyakarta. Penulis memberikan target jangka waktu dari pengisian survey tersebut dimulai dari tanggal 2-10 September 2021, dan telah mengumpulkan sesuai dengan target yang telah direncanakan serta melalui hitung-hitungan menggunakan rumus oleh penulis sebanyak 104 responden.

Tujuan dari kuesioner ini sendiri guna mengetahui seberapa besar pengetahuan mereka terhadap tradisi sekaten yang ada di Yogyakarta, apakah mereka mengetahui atau sebaliknya. Disamping itu, penggunaan kuesioner ini juga mengetahui ketertarikan mereka dalam mempelajari tradisi yang mereka miliki, khususnya tradisi Sekaten ini.

Hasil survey yang dilakukan dengan cara penyebaran kuesioner ini, didapati bahwa



Gambar 3.4. Pengetahuan Tradisi Sekaten

Didapat dari hasil survei menggunakan kuesioner tersebut sebesar 75% remaja tidak mengetahui tentang tradisi sekaten tersebut, serta 25% sudah mengetahui mengetahui tradisi sekaten, tetapi sebesar 4% yang menjawab tahu tentang tradisi tersebut, mereka menjelaskan bahwa sekaten hanyalah suatu hiburan adanya pasar malam saja.



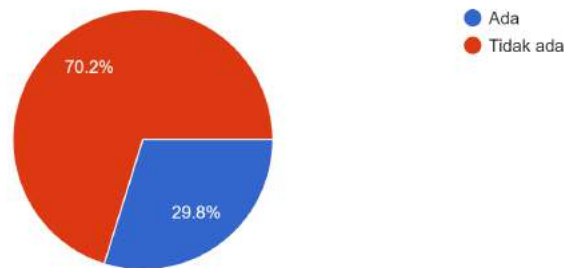


Gambar 3.5. Pemahaman Tradisi Sekaten

Dari hasil penyebaran kuesioner didapatkan total 104 responden, yang dapat menjelaskan apa itu Sekaten dan jawabannya benar terdapat 20 orang.

Apakah pada saat anda duduk dibangku sekolah,terdapat literasi/pembelajaran mengenai tradisi sekaten?

104 responses



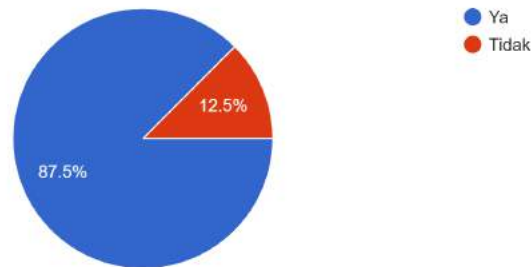
Gambar 3.6. Literasi Dari Sekolah Terhadap Tradisi Sekaten

Sebanyak 70.2% pada saat duduk dibangku sekolah tidak ada literasi atau pembelajaran mengenai tradisi sekaten ini.

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Jika terdapat media informasi mengenai tradisi sekaten , apakah anda akan tertarik untuk mempelajarinya?

104 responses

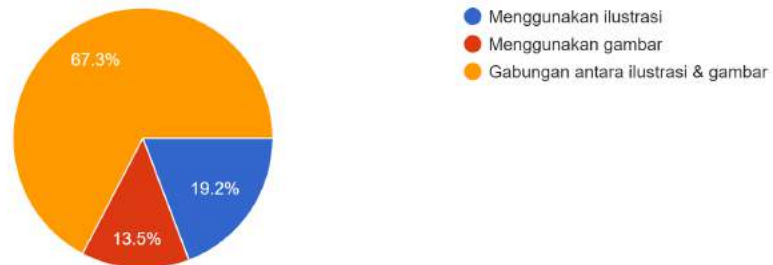


Gambar 3.7. Ketertarikan Mempelajari Tradisi Sekaten

Sebanyak 87.5% dari responden, mereka cukup aware dan adanya keinginan serta tertarik dalam mendalami serta mempelajari mengenai tradisi sekaten ini.

Visual seperti apa yang lebih anda minati?

104 responses

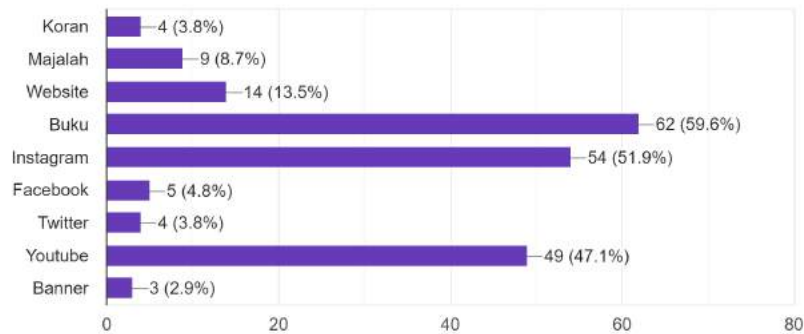


Gambar 3.8. Visual Yang di Responden Minati

Dengan nilai persentase 67.3% didapati bahwa para remaja lebih suka menggunakan visualisasi ilustrasi dengan gabungan gambar sehingga lebih mudah diserap oleh para pembaca.

Media apa yang sering kamu gunakan untuk mencari informasi?

104 responses



Gambar 3.9. Media Yang Responden Gunakan Untuk Mencari Informasi

Media yang lebih suka mereka gunakan dalam pencarian informasi didapati bahwa para responden sebesar 59.6% memilih buku, karena informasi yang didapat lebih lengkap dan terpercaya. Sebesar 51.9% dengan penjabaran menggunakan media sosial yaitu *Instagram* sebesar 51.9%, *Facebook* 4.8%, *Twitter* 3.8%. Selanjutnya 47.1% menggunakan youtube, majalah sebesar 8.7%, koran sebesar 3.8%, website 13.5%, serta banner 2.9%.

### 3.1.2.1 Kesimpulan Kuesioner

Hasil dari survey dengan menggunakan kuesioner yang telah dilakukan oleh penulis, dari domisili tempat tinggal sudah sesuai target yang dituju seluruh responden berasal dari Yogyakarta. Hampir sebagian remaja Yogyakarta tidak mengetahui apa tentang tradisi Sekaten tersebut.

Adanya ketertarikan mereka dalam mempelajari budaya yang mereka miliki sendiri namun kurang adanya sumber informasi yang dapat mereka pelajari, serta visualisasi mengenai tradisi tersebut, yang kurang masuk dari target audience, sehingga para remaja sangat sulit mencerna dari isi buku.

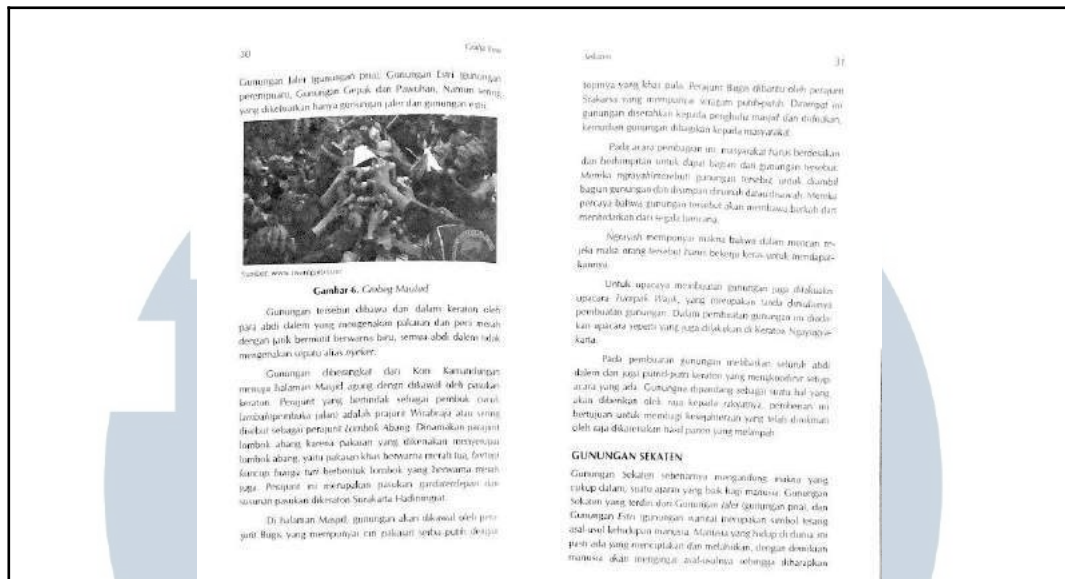
Ironisnya, didapati dari hasil survey tersebut, dari sekolahan mereka terdapat pelajaran mengenai tradisi Sekaten tersebut, namun dia tidak dapat menjelaskan apa itu Sekaten. Tetapi mereka tertarik untuk mempelajarinya, bila media informasi yang digunakan lebih banyak visualisasi ketimbang banyaknya tulisan.

### 3.2 Studi Eksisting

Dalam proses studi eksisting ini, penulis memilih beberapa buku untuk ditinjau :

#### 1. Sekaten

Informasi Buku	
 <p>Gambar 3.10 Buku Sekaten (Sumber: <a href="https://www.goodreads.com/book/show/45300311-sekaten-2021">https://www.goodreads.com/book/show/45300311-sekaten-2021</a>)</p>	<p>Judul : Sekaten            Penulis : Herry Lisbijanto            Jumlah Halaman : 60 halaman            Jilid : <i>Softcover</i>            Genre buku : Seni budaya            Penerbit : Graha Ilmu            Harga : Rp 41.000            Tahun terbit : 2013            Sinopsis : Buku yang berbicara mengenai tradisi Sekaten baik dari sejarah, makna yang dari perayaan tersebut, serta upacara-upacara yang tidak lepas dari perayaan tradisi Sekaten.</p>
Visual Buku	



Gambar 3.11 Isi Buku Sekaten

Visual : Menggunakan foto

Tipografi judul : Sans Serif Bold

Font body copy : Sans Serif

Sampul : Judul, nama penulis, logo penerbit, 1 foto utama.

Analisis SWOT :

- **Strength** : Pada buku mengenai tradisi Sekaten yang ditulis oleh Herry Lisbijanto yang berisikan mengenai seluk-beluk perayaan tradisi Sekaten ini, informasi yang diberikan cukup detail, dimulai dari sejarah Sekaten itu sendiri dan makna yang terkandung didalamnya, sampai kepada kegiatan atau upacara yang dilaksanakan yang tidak dapat terpisahkan dalam perayaan Sekaten ini serta hiburan-hiburan yang bisa dinikmati oleh masyarakatnya.
- **Weakness** : Buku ini cukup sulit ditemukan di toko buku di daerah Yogyakarta, selain itu sedikitnya penggunaan visual atau foto dan banyaknya tulisan, dan isi buku yang menggunakan warna monokrom, sehingga pembaca harus pelan-pelan mencerna isi bacaan tersebut.
- **Opportunity** : Informasi dari buku bacaan ini cukup detail, sehingga

cocok dijadikan sebagai sumber referensi.

- Threats : Sedikitnya visual dan terlalu banyaknya tulisan, dapat menyebabkan pembaca beralih kepada buku bacaan yang lainnya.

## 2. Jalan-Jalan Yuk Jogja

### Informasi Buku



Gambar 3.12 Yuk Jalan-Jalan Jogja

Judul : Peran Kebudayaan Daerah dalam Perwujudan Masyarakat Industri Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penulis : Hafez Achda

Jumlah Halaman : 12 halaman

Jilid : *Hardcover*

Genre buku : Buku Anak

Penerbit :PT. Elex Media Komputindo

Harga : 139.000

Tahun terbit : 2021

Sinopsis : Buku yang berbicara tentang kota Yogyakarta sebagai kota budaya yang memiliki banyak adat tradisi serta tempat tempat pariwisata yang saat ini terus dilestarikan.

Dengan harapan menyebarluaskan suatu informasi mengenai pentingnya memahami dan menghayati suatu kebudayaan yang telah diwariskan, sehingga menunjang keberhasilan pembangunan nasional khususnya pariwisata di Yogyakarta

## Visual Buku



Gambar 3.13 Isi Buku Yuk Jalan-Jalan Jogja

Visual : Menggunakan Ilustrasi

Tipografi judul : Sans Serif


Font body copy : Sans Serif

Sampul : Judul, nama penerbit, logo perusahaan, anjuran usia, ilustrasi yang terkait mengenai daerah tersebut dan digabung menjadi satu foto utama.

Analisis SWOT :

- Strength : Pada buku mengenai Jogja yang dirancang oleh Hafez Achda yang berisikan mengenai kebudayaan dan pariwisata yang menjadi daya tarik wisata di Yogyakarta
- Weakness : Penjelasan yang hanya berupa gambaran besar dari tempat pariwisata tersebut dan kurang mendetail dari pembahasannya.
- Opportunity : Ilustrasi yang disajikan detail, sehingga cocok dijadikan sebagai sumber referensi.
- Threats : Terlalu sedikitnya pesan informasi yang diberikan, sehingga informasi yang didapat kurang mendalam.

### 3. Aneka Budaya Indonesia

Informasi Buku	
	<p>Judul : Aneka Budaya Indonesia Penulis : Achmad Chaldun Jumlah Halaman : 107 halaman Jilid : <i>Softcover</i> Genre buku : Buku Anak Penerbit : CV. Quality Mandiri Harga : 146.000 Tahun terbit : 2017</p> <p>Sinopsis : Indonesia adalah negara yang indah yang kaya akan kekayaan alam dan budaya. Lebih dari 20 suku terdapat di Indonesia serta lebih dari 100 budaya ada di Indonesia. Keberagaman tersebut, bukanlah datang dari luar Indonesia dan bermukim di Indonesia, namun merupakan masyarakat asli Indonesia, yang dari nenek moyang mereka telah tinggal dan menetap serta menguasai berbagai kekayaan alam di tanah Indonesia.</p>
Visual Buku	

Gambar 3.14 Aneka Budaya Indonesia





Gambar 3.15 Isi Buku Aneka Budaya Indonesia

Visual : Menggunakan Ilustrasi

Tipografi judul : Sans Serif

Font body copy : Sans Serif

Sampul : Judul, nama penerbit, logo perusahaan, anjuran usia, ilustrasi yang terkait mengenai daerah tersebut dan digabung menjadi satu foto utama.

Analisis SWOT :

- Strength : Pada buku mengenai aneka budaya Indonesia yang dirancang oleh Achmad Chaldun yang berisikan mengenai kebudayaan di Indonesia, memiliki ilustrasi yang detail.
- Weakness : Penjelasan yang diberikan hanya sebatas memberikan informasi berupa nama-nama saja, dan tidak dijelaskan.
- Opportunity : Ilustrasi yang disajikan detail, sehingga cocok dijadikan sebagai sumber referensi.
- Threats : Terlalu sedikitnya pesan informasi yang diberikan, sehingga informasi yang didapat kurang mendalam.

Berdasarkan buku yang ditemui oleh penulis dalam hasil studi eksisting ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa buku tersebut sama-sama menjelaskan mengenai tradisi Sekaten tersebut serta dengan upacara-upacara yang sangat berhubungan erat dan tidak bisa dilepaskan dalam pelaksanaan tradisi Sekaten tersebut. Buku tersebut secara teori sudah mendetail informasinya, namun buku-buku tersebut, kurang cocok untuk menjadikannya sebagai buku bacaan bagi anak-anak muda yang ingin belajar mengenai tradisi Sekaten yang ada di Yogyakarta. Karena dengan visualisasi yang sangat sedikit dan banyaknya tulisan membuatnya kurang cocok untuk anak-anak muda.

<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Sekaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi mengenai sejarah tradisi Sekaten</li> <li>- Tata urutan tradisi Sekaten</li> <li>- Pembahasan informasi mengenai upacara yang tidak bisa dilepaskan dengan tradisi Sekaten tersebut. ( Gamelan Sekaten, Tumulak Wajik, Berkah Kinang, Grebeg Mulud, Gunungan Sekaten)</li> <li>- Puncak tradisi Sekaten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visualisasi yang disesuaikan terhadap target yang dituju oleh penulis</li> <li>- Permainan warna pada setiap konten isi buku, sehingga tidak membuat pembaca menjadi bosan.</li> </ul>
Yuk Jalan-Jalan Jogja	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ilustrasi yang detail dari setiap halaman</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informasi yang diberikan teruntut sesuai dengan tahapan</li> </ul>
Aneka Budaya Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ilustrasi dan permainan pola serta layout yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan secara terperinci terkait dengan</li> </ul>

		kebudayaan tersebut.
--	--	----------------------

Gambar 3.2 Tabel Perbandingan

### 3.3 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan buku *Graphic Design Solution 5th Edition* oleh Robin Landa (2014). Terdapat 5 fase dalam proses mendesain, yaitu:

a. *Orientation*: Proses pencarian data

Proses yang menjadi dasar dari topik yang akan diangkat, tentunya melewati beberapa hal untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut. Pemahaman ini tentunya sangat haruslah diteliti secara detail baik dalam penelitian menggunakan *primary research* serta penelitian langsung yang didapati oleh target *audeins* sehingga dapat terbukti kebenarannya.

b. *Analysis*: Mengolah informasi

Dalam tahapan analisis ini dari perolehan informasi yang telah dikumpulkan baik dari *secondary research* serta perolehan informasi yang didapati secara langsung oleh audiens yang dituju. Dengan menganalisis data tersebut, dapat membantu penulis untuk masuk ke tahap selanjutnya yaitu konsep.

c. *Concept*: Pembuatan konsep

Pembuatan konsep tentunya dilandasi dengan data yang telah dianalisis, sehingga design yang akan dibuat nanti tepat sasaran dan sesuai. Penulis akan membuat *mind map*, dan mengumpulkan *moodboard* terlebih

dahulu sebelum lanjut ke pembuatan desain. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam proses desain. *Moodboard* juga memiliki fokusnya sendiri, mulai dari warna, *font*, *layout*, dan visual.

d. *Design development*: Pembuatan desain

Dalam pembuatan desain ini, penulis melakukan sketsa terlebih dahulu, untuk menuangkan apa yang ada dalam pemikiran penulis. Penulis juga meminta feedback kepada orang lain, untuk mengetahui insight dari desain yang penulis buat. Setelah mendapatkan feedback yang cukup dan melakukan beberapa perombakan penulis langsung masuk ke dalam tahap produksi.

e. *Implementasi* : Finalisasi

Pada tahapan terakhir ini, peneliti juga memikirkan media yang efektif untuk penempatan dari hasil perancangan desain yang peneliti buat

